

ETIKA DAKWAH DI ERA DIGITAL: PRINSIP DAN TRANSFORMASI KOMUNIKASI ISLAM DALAM MEDIA BARU

nama baban ismuhaq

Universitas Paramadina

`baban.ismuhaq@students.paramadina.ac.id`

Abstract: Persepsi anggota merupakan faktor krusial bagi keberlanjutan dan dinamika sebuah organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif persepsi anggota organisasi KOMED terhadap berbagai aspek internal, mencakup keterikatan emosional, pemahaman tujuan, hingga pandangan terhadap struktur dan proses kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada 17 anggota aktif KOMED (N=17) dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi tendensi sentral serta sebaran data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, anggota memiliki persepsi yang sangat positif terhadap KOMED. Aspek kebanggaan sebagai anggota (Mean=3,82) dan keterikatan emosional menunjukkan skor tertinggi, mengindikasikan adanya modal sosial dan identitas kolektif yang kuat sebagai fondasi utama organisasi. Namun, ditemukan tantangan pada aspek yang lebih formal; kejelasan struktur organisasi memperoleh skor rata-rata terendah (Mean=3,29), dan bimbingan teknis dari pengurus menunjukkan variasi respons tertinggi (Std. Dev=0,800), yang menandakan adanya inkonsistensi. Disimpulkan bahwa KOMED memiliki kekuatan besar pada budaya komunal yang solid dan ikatan emosional anggotanya, namun menghadapi tantangan dalam formalisasi struktur dan standarisasi prosedur internal. Kesenjangan antara kekuatan pada aspek relasional-emosional dan kelemahan pada aspek prosedural-struktural ini menjadi area pengembangan krusial bagi KOMED di masa depan.

Kata Kunci: Persepsi, Dinamika Organisasi, Struktur Organisasi, Eksistensi, Komunikasi Organisasi

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, sebuah organisasi—baik itu organisasi profesi, sosial, kemahasiswaan, maupun bisnis—didirikan untuk mencapai tujuan bersama yang sulit dicapai secara individual. Ia ada untuk memberikan nilai tambah, solusi, atau menjadi wadah bagi aspirasi para anggotanya dan masyarakat luas. Oleh karena itu, eksistensi sebuah organisasi tidak hanya diukur dari seberapa lama ia telah berdiri, tetapi dari sejauh mana ia mampu secara konsisten memenuhi janji pendiriannya tersebut. Inilah fondasi utama mengapa relevansi menjadi begitu krusial; sebuah organisasi yang tidak lagi relevan pada dasarnya telah kehilangan alasan fundamental keberadaannya, membuatnya rentan untuk ditinggalkan dan dilupakan.

Meskipun organisasi pada hakikatnya adalah sebuah sistem sosial yang hidup dan terbuka, pada umumnya organisasi lebih senang menikmati kenyamanan equilibrium dan baru terdorong untuk melakukan perubahan jika harus mengatasi rumpang kerja (Purbaningrum, 2021). Dunia terus bergerak, dan perubahan zaman adalah ujian terbesar bagi kelangsungan hidup setiap organisasi. Disrupsi teknologi, pergeseran nilai-nilai sosial, perubahan regulasi pemerintah, dan tantangan global seperti krisis iklim atau pandemi adalah beberapa contoh kekuatan eksternal yang dapat membuat cara kerja dan bahkan tujuan sebuah organisasi menjadi usang. Organisasi yang kaku dan gagal beradaptasi dengan perubahan ini akan kehilangan daya tariknya. Mereka berisiko hanya menjadi artefak sejarah, bukan lagi entitas yang hidup dan berkontribusi aktif. Kemampuan untuk tetap relevan berarti mampu membaca zaman, mengadopsi teknologi baru, dan menyesuaikan strategi agar tetap sejalan dengan konteks kekinian.

Di sisi lain, tekanan tidak hanya datang dari luar, tetapi juga dari dalam, yaitu dari dinamika kebutuhan anggota dan masyarakat yang dilayaninya. Sebuah organisasi profesi, misalnya, harus mampu menawarkan program pengembangan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan industri terkini, bukan hanya mengulang materi yang sudah ketinggalan zaman. Begitu pula organisasi sosial harus peka terhadap isu-isu kemasyarakatan yang paling mendesak saat ini, bukan terjebak pada program karitatif tradisional yang mungkin tidak lagi efektif. Ketika sebuah organisasi gagal memahami dan memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingannya, ia akan kehilangan asetnya yang paling berharga: kepercayaan, loyalitas anggota, dan dukungan publik.

Pentingnya relevansi juga semakin diperkuat oleh lanskap persaingan yang semakin ketat. Di era keterbukaan informasi dan kemudahan konektivitas, setiap organisasi tidak hanya bersaing dengan organisasi sejenis, tetapi juga bersaing untuk merebut perhatian, waktu, dan sumber daya individu. Seorang profesional muda mungkin lebih memilih bergabung dengan komunitas daring global yang dinamis daripada asosiasi profesi lokal yang birokratis. Seorang donatur mungkin lebih tertarik menyumbang ke startup sosial yang inovatif daripada ke yayasan konvensional. Dalam arena ini, relevansi menjadi pembeda utama yang menawarkan nilai unik (unique value proposition) yang tidak bisa ditemukan di tempat lain.

Pada akhirnya, menjaga relevansi adalah kunci utama agar sebuah organisasi tidak hanya sekadar eksis sebagai nama, tetapi juga bertumbuh dan memberikan dampak yang signifikan. Relevansi bukanlah sebuah tujuan akhir, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang menuntut organisasi untuk terus mendengarkan, belajar, berinovasi, dan berevolusi. Ia adalah jembatan yang menghubungkan misi inti organisasi dengan realitas dunia yang terus berubah. Tanpa relevansi, sebuah organisasi hanya akan menjadi cangkang kosong yang rapuh dan menunggu waktu untuk runtuh. Namun dengan relevansi, ia menjadi kekuatan yang dinamis, bermanfaat, dan mampu meninggalkan warisan positif bagi para anggotanya dan masyarakat luas.

Di dalam sebuah kelompok individu yang memiliki sistem dan tujuan bersama yang disebut organisasi (purbaningrum, 2021), pengurus pusat atau jajaran pimpinan bukanlah sekadar manajer administratif yang menjalankan tugas-tugas harian. Mereka adalah pusat syaraf strategis, layaknya anjungan komando di sebuah kapal besar. Dari posisi inilah mereka mengamati cakrawala, membaca peta tantangan, dan menafsirkan arah angin perubahan. Peran mereka bukan hanya memastikan mesin organisasi berjalan, tetapi menentukan ke pelabuhan mana kapal akan berlayar. Mereka memegang kendali atas keputusan-keputusan fundamental yang akan menentukan nasib jangka panjang organisasi, menjadikannya arsitek utama dari masa depan institusi yang mereka pimpin.

Setiap keputusan strategis yang lahir dari anjungan komando ini selalu disaring melalui sebuah lensa yang kuat, yaitu persepsi kolektif para pimpinan itu sendiri. Cara mereka memandang jati diri organisasi—apakah sebagai benteng tradisi yang harus dipertahankan, sebagai inkubator inovasi yang lincah, atau sebagai pelayan publik yang adaptif—secara langsung membentuk DNA dari setiap kebijakan yang dirumuskan. Persepsi mereka tentang siapa anggota yang paling penting untuk dilayani, siapa pesaing utama, dan apa ancaman terbesar di masa depan, akan menjadi fondasi dari seluruh bangunan strategi organisasi. Dengan kata lain, realitas objektif organisasi seringkali menjadi nomor dua setelah realitas yang dipersepsikan oleh para pemimpinnya.

Transformasi dari persepsi menjadi aksi ini terlihat sangat nyata dalam program kerja dan strategi komunikasi yang dihasilkan. Jika pimpinan mempersepsikan bahwa organisasi mulai kehilangan relevansi di mata generasi muda, maka program kerja akan diarahkan pada kegiatan yang lebih modern dan

berbasis teknologi. Strategi komunikasinya pun akan fokus menggunakan media sosial dan bahasa yang lebih segar. Sebaliknya, jika persepsi yang dominan adalah bahwa kekuatan utama organisasi terletak pada reputasi historisnya, maka program kerja akan cenderung bersifat seremonial dan strategi komunikasi akan menekankan narasi tentang warisan dan keagungan masa lalu. Setiap artikel, setiap acara, dan setiap alokasi anggaran adalah cerminan langsung dari cara pandang para pengambil keputusan ini.

Bahaya terbesar muncul ketika tidak ada kesatuan lensa di antara para pimpinan. Ketika persepsi di tingkat pengurus pusat ini terfragmentasi dan tidak selaras, organisasi akan mengalami disorientasi yang melumpuhkan. Bayangkan sebuah kapal dengan beberapa kapten yang masing-masing memiliki peta dan tujuan yang berbeda. Satu divisi bergerak ke utara untuk memperluas jangkauan, sementara divisi lain menarik sumber daya ke selatan untuk memperkuat basis internal. Ini menciptakan kebingungan di tingkat pelaksana, pesan yang tumpang-tindih kepada publik, pemborosan sumber daya, dan energi organisasi yang terkuras habis oleh friksi internal. Organisasi yang seharusnya melaju kencang justru hanya berputar-putar di tempat, kehilangan momentum dan arah.

Oleh karena itu, penyelarasan visi di tingkat pengurus pusat menjadi syarat mutlak bagi kesehatan dan kemajuan organisasi. Ini bukanlah tentang menciptakan robot-robot yang berpikir seragam, melainkan tentang membangun sebuah pemahaman strategis yang koheren dan disepakati bersama. Ketika para pimpinan berbagi persepsi yang sama mengenai tujuan, tantangan, dan prioritas, mereka mampu menciptakan arah kebijakan yang jelas, program kerja yang sinergis, dan strategi komunikasi yang konsisten. Keselarasan inilah yang memberikan kekuatan, fokus, dan daya tahan bagi organisasi untuk tidak hanya bertahan di tengah badai perubahan, tetapi juga untuk berlayar dengan gagah menuju tujuan yang dicita-citakan.

Komunitas Media Pembelajaran (KOMED) merupakan komunitas yang lahir dari program Dompot Dhuafa Pendidikan (kini GREAT Edunesia), berdiri sejak 2014 dengan visi meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberdayaan komunitas guru secara berkelanjutan. Komunitas ini berfokus pada pengelolaan komunitas guru yang mandiri di bidang media pembelajaran, peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota, serta mendorong kreativitas dalam menciptakan media pembelajaran maupun memberikan pelatihan seputar media pembelajaran. KOMED telah melibatkan berbagai kalangan, mulai dari guru PAUD

hingga SMA, mahasiswa, hingga penggiat pendidikan, untuk bersama-sama mengembangkan inovasi dalam pembelajaran.

Seiring perjalanannya, KOMED terus berkembang, baik dalam skala maupun dampak. Awalnya hanya di beberapa wilayah, kini KOMED telah tersebar di berbagai daerah di Indonesia. KOMED memaksimalkan teknologi digital untuk memberikan pelatihan, workshop, dan pendampingan daring, sehingga aksesibilitas bagi para guru semakin luas. Beragam kegiatan, seperti lomba cipta media, proyek buku, dan diseminasi media pembelajaran, turut memperkaya pengalaman para anggota dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas

Komunitas Guru Media Pembelajaran (KOMED) hadir sebagai respon atas kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan efektif. Tidak sekedar menjadi wadah bagi guru, KOMED berfungsi sebagai ruang kolaborasi yang mempertemukan pendidik dari berbagai daerah untuk menciptakan media pembelajaran berkualitas. Fokus utama komunitas ini adalah memberdayakan guru melalui pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi berbagai aktivitas yang bertujuan meningkatkan keterampilan mereka dalam menciptakan inovasi pembelajaran.

Sebagai komunitas yang inklusif, KOMED membuka pintu bagi semua elemen pendidikan, termasuk guru dari berbagai jenjang, mahasiswa, hingga penggiat pendidikan. KOMED tidak hanya mendorong kreativitas individu, tetapi juga membangun semangat berkomunitas melalui kegiatan seperti workshop, lomba cipta media, dan proyek bersama. Dengan pendekatan berbasis komunitas, para anggota memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman dan keahlian satu sama lain, sehingga menghasilkan karya media pembelajaran yang relevan dan aplikatif.

Keberadaan KOMED menjadi solusi bagi para guru yang kesulitan mengakses sumber daya atau referensi, terutama di daerah terpencil. KOMED memberikan pelatihan dan pendampingan daring yang memungkinkan guru tetap berkembang meski terbatas oleh jarak geografis. Program seperti Fun KOMED Activities dan Arisan Media mengintegrasikan pembelajaran serius dengan suasana menyenangkan, sehingga guru dapat dengan mudah menerapkan keterampilan baru dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain fokus pada pengembangan media pembelajaran, KOMED juga memiliki misi menciptakan komunitas guru yang mandiri dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan dengan melibatkan anggota dalam berbagai peran, seperti inspirator, kreator, dan fasilitator. Para guru didorong untuk tidak hanya memanfaatkan media pembelajaran, tetapi juga menjadi inovator yang mampu memberikan dampak langsung pada siswa melalui pengajaran yang lebih menarik dan efektif.

Penghargaan SATU Indonesia Awards yang diterima KOMED pada 2022 menjadi bukti nyata kontribusi komunitas ini dalam dunia pendidikan. Dengan dukungan dari berbagai pihak, KOMED terus berupaya memperluas dampaknya, memastikan para guru di seluruh Indonesia memiliki akses terhadap pelatihan media pembelajaran yang berkelanjutan. KOMED bukan hanya komunitas, tetapi juga gerakan transformasi pendidikan yang menjadikan guru lebih kreatif, berdaya, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Dalam dua tahun terakhir ini (2023 dan 2024) geliat KOMED dinilai kurang aktif dalam melaksanakan perannya sebagai komunitas yang seharusnya eksis dan produktif dalam membuat media pembelajaran maupun distribusi pengetahuan terkait media pembelajaran. Eksistensi komunitas mulai dipertanyakan karena tidak berjalannya program-program yang disusun. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian terkait persepsi pengurus pusat terhadap eksistensi komunitas atau organisasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui proses penelitian, yaitu bagaimana persepsi Pengurus Pusat Komunitas Media Pembelajaran (KOMED) terhadap eksistensi organisasi yang saat ini dijalankan. Pertanyaan ini diajukan untuk memperoleh gambaran mengenai cara pandang pengurus terhadap keberadaan, peran, dan keberlanjutan organisasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis persepsi Pengurus Pusat KOMED terhadap eksistensi organisasi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan pengurus terkait posisi dan peran organisasi dalam menjalankan fungsi dan tujuannya.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Manajemen Komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi internal organisasi dan persepsi kepemimpinan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa pada organisasi atau komunitas lain. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi berbasis data bagi Pengurus Pusat KOMED dalam menilai kondisi organisasi. Temuan penelitian juga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan rencana strategis atau program kerja yang lebih terarah dan selaras, serta membantu memperkuat kesamaan visi di antara jajaran pengurus organisasi.

A. Isi

Konflik Sosial

2.1. PERSEPSI

Persepsi adalah suatu proses aktif di mana individu menangkap, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman secara selektif berdasarkan informasi yang diterimanya. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Mulyana, 2014: 72), persepsi merupakan kegiatan internal dalam diri manusia yang memungkinkan seseorang memilih dan mengolah rangsangan dari lingkungannya. Rangsangan tersebut disaring melalui alat indera, dipahami, diorganisasikan, lalu ditafsirkan, sehingga akhirnya memberikan makna tertentu terhadap objek atau peristiwa yang diamati.

Rakhmat (2011: 89) membagi proses persepsi menjadi tiga komponen utama: penginderaan, atensi, dan interpretasi. Penginderaan melibatkan seluruh alat indera dalam menangkap stimulus dari lingkungan. Atensi atau perhatian menentukan seberapa besar fokus individu terhadap stimulus tersebut. Sedangkan interpretasi merupakan proses pemberian makna terhadap stimulus yang diterima, dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman, motivasi, serta latar belakang individu.

Menurut Rakhmat (2011: p. 52), faktor-faktor yang memengaruhi persepsi seseorang dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu: (1) Faktor fungsional, yakni faktor yang berasal dari kebutuhan, suasana hati (kegembiraan), pelayanan, dan pengalaman masa lalu individu. Faktor ini menunjukkan

bahwa persepsi lebih ditentukan oleh karakteristik pribadi individu daripada bentuk stimulus itu sendiri. (2) Faktor struktural, yang muncul akibat bentuk stimulus dan efek-efek neurologis yang ditimbulkan dari sistem saraf manusia, seperti intensitas cahaya, warna, suara, dan sebagainya. (3) Faktor situasional, berkaitan dengan petunjuk nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh (kinesik), jarak (proksemik), serta nada suara (paralinguistik). (4) Faktor personal, mencakup pengalaman, motivasi, dan kepribadian yang turut mewarnai bagaimana individu memaknai suatu objek atau situasi.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi yang dimaksud merujuk pada bagaimana para pengurus pusat Komunitas Media Pembelajaran (KOMED) menafsirkan keberadaan dan peran organisasi tempat mereka bernaung. Dengan kata lain, penelitian ini menggali sejauh mana para pengurus memahami (kognitif), ...merasakan (afektif), dan bersikap serta bertindak (konatif) terhadap eksistensi KOMED sebagai organisasi yang mewadahi dan mengembangkan media pembelajaran di Indonesia.

Persepsi pengurus ini terbentuk berdasarkan pengalaman mereka selama terlibat dalam organisasi, informasi yang diperoleh melalui interaksi dengan sesama anggota maupun aktivitas internal organisasi, serta sejauh mana mereka merasa terhubung secara emosional dan fungsional dengan visi dan misi KOMED. Oleh karena itu, persepsi pengurus terhadap eksistensi organisasi menjadi indikator penting dalam mengukur keberlangsungan, efektivitas, dan kebermanfaatan organisasi di mata anggotanya sendiri.

2.2 Eksistensi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, eksistensi diartikan sebagai keberadaan atau keadaan. Artinya, eksistensi merujuk pada segala sesuatu yang ada dan memiliki aktualitas, atau yang sedang berlangsung dan dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu nyata dan hadir.

Dalam perspektif eksistensialisme, yang merupakan aliran filsafat modern, eksistensi dianggap sebagai kesadaran akan keberadaan. Setiap hal yang nyata atau ada memiliki eksistensi, dan hal tersebut menjadi dasar pembeda antara sesuatu yang ada dengan sesuatu yang tidak ada. Eksistensi tidak hanya

dipahami secara fisik, tetapi juga dalam bentuk pemaknaan, relasi personal, dan kesadaran individu terhadap keberadaannya di tengah lingkungan sosial.

Eksistensialisme berpengaruh besar dalam sejarah pemikiran modern. Paham ini menekankan pentingnya kesadaran diri, di mana seseorang tidak hanya hidup secara biologis, tetapi menyadari makna keberadaannya. Eksistensi bukan sekadar objek berpikir abstrak, tetapi pengalaman yang konkret dan personal. Eksistensi hadir dalam pengalaman langsung, baik secara kognitif maupun emosional.

Beberapa ciri eksistensialisme menurut para ahli antara lain:

- Keanggotaan: Hanya manusia yang mampu menyadari bahwa dirinya eksis, karena eksistensi berpusat pada manusia sebagai subjek yang sadar.
- Dinamis: Eksistensi bersifat aktif; manusia bereksistensi dengan bertindak, merancang, dan membuat keputusan.
- Terbuka: Eksistensi manusia tidak pernah final. Kehidupan terus berkembang dan membentuk makna baru berdasarkan interaksi sosial.
- Bersifat konkret: Eksistensi ditandai oleh pengalaman nyata, bukan hanya gagasan atau ide semata.

2.3 Eksistensi Organisasi dalam Konteks KOMED

Pemikiran eksistensialisme sebagaimana disampaikan oleh Søren Kierkegaard menekankan bahwa eksistensi hanya dapat dimiliki oleh subjek yang sadar dan memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya. Menurut Kierkegaard, manusia yang tidak mengambil keputusan secara sadar belum benar-benar bereksistensi. Eksistensi muncul dari kebebasan memilih dan keberanian mengambil risiko.

Dalam konteks organisasi, khususnya Komunitas Media Pembelajaran (KOMED), eksistensi tidak cukup hanya dengan “ada” sebagai lembaga atau komunitas, tetapi perlu diakui, disadari, dan dirasakan oleh para anggotanya. Artinya, KOMED dikatakan eksis jika para pengurusnya:

- Merasa menjadi bagian penting dari organisasi (membership),
- Merasa kontribusinya berpengaruh terhadap arah dan perkembangan organisasi (influence),
- Merasakan bahwa kebutuhannya terpenuhi melalui keterlibatan dalam organisasi (reinforcement),
- Memiliki kedekatan emosional dan pengalaman bersama yang membentuk rasa kepemilikan (shared emotional connection).

KOMED yang eksis adalah organisasi yang mampu menjadi wadah bagi anggotanya untuk berkembang secara sosial, intelektual, dan emosional. Eksistensi organisasi menjadi nyata ketika anggota tidak hanya mengenal nama KOMED, tetapi juga merasakan kehadirannya dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

Dengan demikian, survei persepsi terhadap eksistensi organisasi KOMED berperan penting untuk melihat sejauh mana keberadaan organisasi ini diakui secara sadar dan bermakna oleh para pengurusnya. Eksistensi organisasi bukan sekadar formalitas administratif, melainkan menyangkut makna, fungsi, dan relasi antaranggota di dalamnya.

Dalam konteks organisasi, eksistensi tidak hanya berarti keberadaan secara fisik, tetapi juga keterlibatan dan kesadaran penuh dari para anggotanya terhadap organisasi tersebut. Elemen pertama dari eksistensi adalah keberadaan nyata, yakni keberadaan yang dapat dilihat, dirasakan, dan dibuktikan melalui aktivitas, struktur, serta dokumentasi formal organisasi. Organisasi seperti KOMED dapat dikatakan eksis apabila memiliki pengurus yang aktif, kegiatan yang berjalan, serta jejak administratif yang terdokumentasi dengan baik.

Selanjutnya, eksistensi juga menuntut adanya kesadaran akan keberadaan. Artinya, para pengurus dan anggota menyadari bahwa organisasi ini hadir, berfungsi, dan memiliki tujuan yang bermakna. Kesadaran ini penting karena membentuk landasan keterlibatan dan tanggung jawab kolektif. Dari kesadaran tersebut, lahirlah rasa keanggotaan, yaitu perasaan memiliki dan menjadi bagian dari komunitas. Para anggota merasa terikat secara personal dengan organisasi, yang kemudian membangun identitas sosial mereka sebagai bagian dari komunitas pembelajaran.

Organisasi yang eksis juga memungkinkan terjadinya pengaruh timbal balik, di mana setiap individu merasa dapat memberi kontribusi, serta menerima pengaruh positif dari keberadaan organisasi itu sendiri. Interaksi dua arah ini mencerminkan dinamika sehat antara anggota dan organisasi, yang saling memperkuat satu sama lain. Dalam hal ini, penguatan kebutuhan menjadi elemen penting: organisasi dinilai eksis jika mampu memenuhi kebutuhan sosial, emosional, maupun profesional anggotanya. Ketika anggota merasa terpenuhi kebutuhannya melalui keikutsertaan dalam organisasi, maka keberadaan organisasi tersebut menjadi signifikan.

Lebih jauh, eksistensi juga dibangun oleh koneksi emosional bersama, yakni ikatan yang tercipta karena pengalaman, nilai, atau sejarah yang dibagi antaranggota. Koneksi ini melahirkan rasa kekeluargaan dan loyalitas, yang menjadikan organisasi lebih dari sekadar wadah formal, melainkan sebagai ruang tumbuh bersama. Eksistensi organisasi juga tercermin dalam dinamika dan aksi. Organisasi yang eksis bukanlah yang stagnan, melainkan yang terus bergerak, merespons perubahan, serta menciptakan kegiatan dan rencana yang melibatkan anggotanya secara aktif.

Akhirnya, eksistensi berkaitan erat dengan makna dan refleksi pribadi. Organisasi yang eksis memberi ruang bagi anggotanya untuk memaknai keterlibatan mereka secara personal—merasa penting, dihargai, dan tumbuh melalui pengalaman bersama. Dalam hal ini, eksistensi organisasi tidak hanya bersifat luar, tetapi juga hidup di dalam batin dan kesadaran kolektif para anggotanya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Yusra et al. (2024). Judul: "Persepsi Mahasiswa Tadris Fisika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Terhadap Eksistensi Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) di Indonesia." Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei melalui kuesioner yang berisi 8 pertanyaan. Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Tadris Fisika terhadap PLTN termasuk dalam kategori positif dengan skor rata-rata 71,78%. Mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai manfaat dan tantangan teknologi PLTN. Perbedaannya: Penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa sebagai calon pendidik dan tenaga profesional di bidang fisika, sementara penelitian ini fokus pada persepsi Pengurus Pusat.

2. Penelitian oleh Budhi Irawan (2022). Judul: "Problematika Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Badan Amil Zakat Nasional dalam Konteks Membayar Zakat." Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling untuk mengumpulkan data. Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa BAZNAS Tebo berupaya meningkatkan persepsi positif masyarakat melalui mekanisme pengelolaan zakat yang terfokus pada penghimpunan dan pendistribusian zakat secara strategis. Salah satu program unggulannya adalah Bantuan Modal Usaha (Qordhul Hasan) sebagai bentuk distribusi zakat produktif. Perbedaannya: Penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat terhadap lembaga zakat (BAZNAS).

3. Penelitian oleh Hotria Sopiah (Tahun). Judul: "Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Dakwah di Yayasan Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola."

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data primer (masyarakat Desa Huta Holbung) dan sekunder (kepala desa, dai, dan kepala yayasan). Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi dakwah Yayasan Al-Yusufiyah ditandai dengan pengajian rutin yang berdampak positif bagi masyarakat. Materi dakwah dinilai mengandung muatan positif dan berpengaruh pada kepribadian jamaah. Persepsi masyarakat terhadap dakwah ini sangat baik dan perlu ditingkatkan frekuensinya.

Perbedaannya: Penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat terhadap kegiatan dakwah di lembaga keagamaan (Yayasan Al-Yusufiyah).

B. Penutup

Konflik yang terjadi antara masyarakat Kabupaten Bantaeng dan perusahaan tambang berakar pada ketimpangan informasi, pelanggaran hak atas lingkungan hidup, dan minimnya pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait investasi tambang. Bentuk konflik yang muncul tidak hanya berupa penolakan terbuka melalui demonstrasi, tetapi juga tindakan represif dari aparat, kriminalisasi warga, hingga konflik horizontal antarwarga. Situasi ini mencerminkan adanya ketegangan struktural yang mengakar, sebagaimana dijelaskan dalam teori konflik sosial, di mana ketidakadilan distribusi kekuasaan dan sumber daya melahirkan resistensi dari kelompok yang merasa dirugikan.

Dalam konteks ini, media digital memainkan peran signifikan dalam memperkuat suara masyarakat. Platform daring seperti media sosial dan petisi online menjadi sarana utama dalam menyampaikan aspirasi, mendokumentasikan pelanggaran, serta membangun solidaritas publik. Masyarakat kini dapat menyusun narasi tandingan terhadap klaim perusahaan atau pemerintah, dan secara aktif mengadvokasi perubahan melalui jaringan virtual yang luas. Dengan demikian, media digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga instrumen pemberdayaan masyarakat dalam merespons konflik sosial yang kompleks dan dinamis.

Daftar Pustaka

- Aditya, Wisnu Rayhan, dkk "Implemetasi Digital Marketing Menggunakan Platform E-Commerce dan Media Sosial Terhadap Masyarakat dalam Melakukan Pembelian", *TIN* 5, No. 1 (2024).
- Aggara, Satya, "Masyarakat Jejaring, Media Sosial, dan Transforasi Ruang Publik: Refleksi Mengenai Fenomena Arab Spring dan Teman Ahok", *Paradigma* 9, no. 3 (2019).
- Apriliyanti, Rizki dkk, "Fenomena Jurnalisme Warga sebagai *Homeless Media* dalam Produksi Berita Lokal", *Kaganga Komunika* 6, no. 2 (2024).

- “Daya Rusak Industri Pengolahan Nikel di Bantaeng”, Balang Institute dan JATAM (2023), Hal.35
<https://jatam.org/wp-content/uploads/2023/07/Laporan-Daya-Rusak-Industri-Pengolahan-Nikel-Bantaeng.pdf>
- Dodi, Limas, “Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser dalam Teori Fungsional Tentang Konflik”, *Jurnal al-‘Adi* 10, no. 1 (2017), hal 107.
- Fadillah, Nadhifa Ahdi, “Memahami Teori Sosial Karl Marx: Kelas, Konflik, dan Perubahan”, *Nusantara* 1, no. 2 (2023). Hal. 1-25.
- <https://www.mongabay.co.id/2023/08/25/riset-smelter-nikel-di-bantaeng-punya-dampak-buruk-untuk-lingkungan-dan-warga-sekitar/>
- <https://lbhmakassar.org/press-release/ekspansi-industri-ekstraktif-nikel-perampasan-ruang-hidup-di-sulawesi-selatan/>
- <https://www.mongabay.co.id/2023/12/31/kutukan-nikel-daeng-nuru-dan-kampung-pajjukukang/>
- <https://sindomakassar.com/read/sulsel/14421/tidak-semua-tuntutan-dipenuhi-warga-papan-loe-ancam-gelar-aksi-susunan-1735107160>
- Jatnika, Dyana Chusnulitta, dkk “Teknologi Digital dalam Upaya Mediasi Konflik Sosial: Kajian Literatur Naratif” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 7, no. 1 (2019).
- Kustiawan, Winda dkk, “Konsep Komunikasi Partisipatif dalam Komunikasi Pembangunan”, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023), hal. 4083.
- Mahruf, Ririn, “Peran Media Digital dalam Meningkatkan Komunikasi dan Partisipasi Politik Masyarakat”, *Youth Communcation Day* 01, no. 01 (2022).
- Raya, Diva, dkk, “Sumber Kekuasaan dalam Negara: Analisis Berdasarkan Teori Konflik Karl Marx”, *Public Sphere* 3, no. 2 (2024), hal. 33-39.
- Sirajuddin, “Akar-Akar Konflik Fundamental Perspektif Ekonomi Politik”, *Iqtisaduna* 1, no. 2 (2015).
- Setiawan, Rudi “Peran Media Sosial sebagai Ruang Publik: Tinjauan Filosofis Gagasan Ruang Publik Jurgen Habermas”, *melintas* 39, no. 3 (2023).\

Siaran Pers: Laporan Catatan Akhir Tahun 2022”, LBH Makassar, hal. 18. Website <https://dev.lbhmakassar.org/wp-content/uploads/2022/12/Catatan-Akhir-Tahun-LBH-Makassar-2022.docx.pdf>

Siregar, Waliyul Maulana “Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Identitas Nasional di Era Digital”, *Madani* 2, no. 10 (2024).

Zubaidi, Ahmad dkk, “Peran Media Digital dalam Meningkatkan Partisipasi Politik: Studi Pada Tirto.id di Yogyakarta”, *Jurnal Kawistara* 10, no. 1 (2020).